

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

#### 1. Riwayat Singkat Obyek Pariwisata

Obyek wisata budidaya ikan air tawar Desa Talun sebelumnya adalah rawa-rawa dan dataran rendah. Oleh masyarakat digunakan untuk bercocok tanam seperti tanaman padi, jagung ataupun palawija tetapi hasilnya kurang maksimal karena lahanya yang mudah tergenang banjir. Setelah mencoba budidaya ikan air tawar hasilnya lebih menguntungkan sehingga sampai saat ini lokasi tambak budidaya semakin bertambah.<sup>1</sup>

Keadaan geografis lahan pertanian yang mudah tergenang air tidak membuat masyarakat putus asa akan tetapi memotivasi masyarakat untuk cerdas memanfaatkan potensi yang ada, sebelum adanya tambak budidaya ikan air tawar perwakilan kelompok masyarakat melakukan kunjungan kedaerah-daerah pusat budidaya ikan air tawar di daerah lain seperti di Kabupaten Lamongan terdapat budidaya bandeng air payau, Kabupaten Magelang dengan budidaya nila hitam dan tombro, Kabupaten Jepara dengan budidaya bandeng air payau, Kabupaten Klaten dengan budidaya nila merah dan Kabupaten Boyolai dengan budidaya ikan lele. Keberhasilan daerah-daerah tersebut memotivasi masyarakat untuk membuat tambak budidaya ikan air tawar di desa Talun.

Salah satu yang menjadi keunggulan budidaya ikan air tawar di Desa Talun adalah ikan bandeng air tawar. Pada umumnya ikan bandeng adalah ikan budidaya yang hanya hidup di air laut atau payu akan tetapi oleh masyarakat Desa Talun berinovasi membudidayakan ikan bandeng dengan menggunakan air tawar. Saat ini budidaya bandeng air tawar

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Maksum selaku kepala Desa Talun pada 15 Juni 2016

menjadi salah satu komoditi unggulan budidaya ikan air tawar di Desa Talun selain ikan lainnya seperti nila, tombro, bawal, patin dan carper.<sup>2</sup>

Adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi tambak budidaya ikan air tawar sangat berperan dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya tambak yang dapat berproduksi sepanjang tahun, ditambah dengan adanya program Desa wisata dari pemerintah Provinsi menjadikan usaha masyarakat semakin berkembang, tidak hanya mengandalkan dari produksi ikan pembesaran mupun pembenihan tapi mulai usaha yang terkait dengan pariwisata seperti, rumah makan ikan bakar, rental pemancingan, penyediaan dan penjualan alat-alat pancing dan lain sebagainya.

Keberadaan kolam ikan air tawar di Desa Talun dimulai sejak tahun 1997 di atas lahan yang awalnya hanya sekitar 8 hektar, sebelumnya merupakan daerah rawa-rawa. Dengan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi tambak budidaya ikan air tawar, taraf ekonomi masyarakat semakin meningkat. Desa Talun menjadi daerah yang potensial untuk budidaya dan pariwisata ikan air tawar di Kabupaten Pati hal ini didukung dengan luas area tambak, saat ini mencapai 276 hektar. Menyadari potensi tersebut Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang saat itu dipimpin oleh Bapak Gubernur Bibit Waluyo mencanangkan Desa Talun sebagai Desa wisata perikanan air tawar, diresmikan Pada hari Sabtu tanggal 13 bulan April 2013.<sup>3</sup>

Saat ini Desa Talun sebagai pelopor dan percontohan bagi Desa lain di Kabupaten Pati sebagai desa wisata dan budidaya ikan air tawar yang mampu menggerakkan roda perekonomian masyarakatnya menjadi lebih baik.<sup>4</sup> Keberhasilan satu wilayah sudah seharusnya dapat menjadi contoh untuk wilayah yang lainnya, dengan keterbukaan terhadap hal-hal baru yang

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Nor Salim selaku ketua klompok Mina Sejahtera pada 15 Juni 2016

<sup>3</sup> Dokumentasi sejarah obyek wisata budidaya ikan air tawar Desa Talun 2016

<sup>4</sup> Observasi gambaran potensi obyek wisata Desa Talun 15 Juni 2016

membangun serta tidak malu bertanya pada ahlinya menjadikan Desa Talun lebih baik, baik dari segi ekonomi maupun sumberdaya manusia.

## 2. Letak Geografis Desa Talun

Dalam rangka melakukan penelitian, letak geografis sebuah obyek penelitian merupakan sebuah hal yang sangat penting, mengingat penelitian ini adalah penelitian yang mempunyai tempat sebagai fokus penelitian. Keadaan geografis Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati terletak disebelah selatan ibu kota Kabupaten yang berjarak 17 Km, mempunyai bentuk topografi datar, ketinggian tempat 1-5 Mdpl. Luas wilayah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati 1041 Ha terdiri dari lahan sawah 106 Ha, kolam budidaya ikan dan pembenihan seluas 276,75 Ha, tanah kering 119 Ha, pekarangan 91 Ha, daerah rawa-rawa dan genangan 448,25 Ha. Struktur tanah Desa Talun lempung liat berdebu, warna dan jenis tanah adalah gelap.

Adapun batas-batas wilayah Administratif Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yakni:

Sebelah utara : Desa Tompe  
Sebelah timur : Desa Bolo Agung  
Sebelah selatan : Desa Pesagi  
Seebelah barat : Kabupaten Kudus

Potensi wilayah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati memiliki wilayah genangan air, dapat dikembangkan sebagai potensi perikanan untuk sentra budidaya ikan air tawar dan pembeihan di Kabupaten Pati.<sup>5</sup>

Keadaan geografis Desa Talun memiliki wilayah genangan air yang kini menjadi salah satu lahan usaha unggulan masyarakat desa. Adanya program Desa Talun menjadi desa wisata oleh pemerintah provinsi menjadikan Desa Talun tidak pernah sepi pengunjung, baik untuk sekedar menikmati pemandangan, menikmati sensasi memancing ataupun menikmati kuliner olahan ikan air tawar yang ditawarkan di obyek wisata

---

<sup>5</sup> Dokumentasi tentang letak geografis Desa Talun Tahun 2000



budidaya ikan air tawar Desa Talun. Letak Desa Talun Kecamatan Kayen yang dilalui jalan alternatif Pati-Purwodadi ataupun Pati-Kudus membuat banyak wisatawan yang datang bukan hanya dari kabupaten Pati saja akan tetapi ada yang dari Kabupaten Kudus, Kabupaten Purwodadi maupun Kabupaten Seragen.

### **3. Gambaran Potensi Pariwisata Dan Kondisi Sarana Dan Prasarana Obyek Pariwisata**

Gambaran potensi Desa Talun Kecamatan Kayen sebagai obyek wisata didukung dengan letak geografis berupa lembah yang dialiri aliran air dari pegunungan Kendeng dan Waduk Kedung Ombo sepanjang tahun menjadikan budidaya ikan air tawar dapat dilakukan sepanjang tahun. Hal tersebut menjadikan Desa Talun cukup potensial untuk dikembangkan menjadi salah satu tujuan pariwisata utama di Kabupaten Pati dan sekitarnya. Apabila potensi itu dapat dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin, maka bukan hal yang tidak mungkin daerah pati khususnya di Desa Talun Kecamatan Kayen menjadi tujuan utama tempat pariwisata yang menawarkan pengalaman berbeda dari obyek wisata pemancingan di daerah lain.<sup>6</sup>

Hal itu yang mendasari perlunya pembangunan maupun perbaikan sarana dan prasarana pada obyek wisata, dengan semakin layaknya kondisi sarana dan prasarana yang memadai tentunya akan memberi dampak nyata bagi perkembangan obyek pariwisata. Adapun kondisi sarana dan prasarana obyek wisata budidaya ikan air tawar di Desa Talun dalam proses pembangunan ataupun perbaikan. Keadaan sarana dan prasarana yang ada di obyek wisata Desa Talun saat ini adalah:<sup>7</sup>

#### **a. Sarana rumah makan dan warung**

Sarana rumah makan dan warung merupakan hal penting yang harus ada dalam obyek wisata. Saat ini ada 13 rumah makan dan warung

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Maksum selaku kepala Desa Talun pada 15 Juni 2016

<sup>7</sup> Observasi gambaran potensi obyek wisata Desa Talun 15 Juni 2016

yang ada di kawasan obyek wisata budidaya ikan air tawar desa Talun.<sup>8</sup>

b. Sarana rental pemancingan

Sarana rental pemancingan adalah salah satu atraksi wisata andalan yang mampu menarik wisatawan setiap minggunya. Perbaikan tetap harus dilakukan untuk menjaga loyalitas wisatawan terhadap obyek wisata. Untuk sarana rental pemancingan dibagi kedalam 2 jenis, yang pertama pemancingan dengan sistem kiloan (ikan hasil pancingan dihargai perkilo), yang kedua sistem borongan atau harian (ikan tidak dihargai perkilo tetapi dihargai menurut jam datangnya pemancing).

c. Prasarana jalan

Prasarana jalan merupakan syarat utama yang harus dipenuhi dalam pengembangan obyek wisata. Keadaan prasaranaa jalan pada obyek wisata dapat di golongkan menjadi tiga golongan golongan baik, sedang dan memprihatinkan, sebagian sudah ada yang diaspal ada juga yang masih tahap pengerasan dan sebagian kecil masih tanah liat.

d. Prasarana listrik

Sampai saat ini prasaran listrik menjadikan problem tersendiri bagi pengembangan obyek wisata. Untuk pemenuhan tenaga listrik masih menggunakan mesin disel maupun panel surya.

e. Prasarana umum lainnya

Masih minimnya dan kurang terawatnya prasarana pendukung merupakan tantangan tersendiri bagi pengelola. Seperti masih kurangnya keberadaan toilet umum, tempat parkir dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

#### 4. Visi Dan Misi Organisasi

1) Visi

- a) Memaksimalkan hasil guna proses budidaya perikanan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

---

<sup>8</sup> Observasi gambaran potensi obyek wisata Desa Talun 15 Juni 2016

<sup>9</sup> Observasi gambaran potensi obyek wisata Desa Talun 15 Juni 2016

- b) Mendayagunakan potensi lahan perikanan dengan segala fasilitas penunjang serta infrastruktur yang ada untuk kebutuhan anggota

## 2) Misi

- a) Mengelola semua aset yang dimiliki oleh kelompok dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta menjaga tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam usaha, sehingga produktifitas perikanan meningkat, dengan melibatkan para anggotanya secara tepat guna dan berhasil guna untuk kebutuhan bersama.
- b) Membangun, merehabilitasi dan memelihara semua aset tersebut sehingga tetap terjaga keberlangsungan fungsinya.
- c) Menentukan dan mengatur iuran para anggota kelompok pembudidaya ikan yang berupa uang, tenaga untuk membiayai serta melaksanakan kegiatan operasi dan pemeliharaan aset serta usaha-usaha pengembangan kelompok sebagai sebuah organisasi.
- d) Membimbing dan mengawasi para anggotanya agar memenuhi semua peraturan yang ada yang telah ditetapkan dalam rapat anggota.
- e) Mewujudkan pembangunan kesejahteraan anggota yang dilaksanakan secara terpadu dan terarah serta berkesinambungan oleh kelompok petani tambak bersama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya
- f) Menerima aset dari pemerintah berupa apapun yang dapat dikelola secara bertanggung jawab untuk kebutuhan anggota.<sup>10</sup>

## 5. Struktur Organisasi Kepengurusan

Struktur organisasi bagi suatu unit usaha sangat penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya usaha tersebut. Dengan struktur organisasi yang tepat dan sumber daya manusia yang kompeten maka kegiatan aktivitas organisasi akan berjalan dengan baik dan berdampak pada perkembangan yang signifikan bagi usaha pariwisata ataupun

---

<sup>10</sup> Hasil dokumentasi visi dan misi kelompok Mina Sejahtera pada 15 Juni 2016



budidaya itu sendiri. Dilihat dari jumlah dan kualifikasinya, maka sumberdaya aparatur yang di miliki baik pemerintah desa maupun kelompok budidaya yang menaungi pengelolaan obyek pariwisata budidaya ikan air tawar sudah cukup memadai secara kualitas dalam mendukung tugas pokok dan fungsi oganiasi.

#### Struktur Organisasi Kelompok Mina Sejahtera

Selaku Pengelola Obyek Pariwisata Budidaya Ikan Air Tawar Desa

Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati<sup>11</sup>

Pembina	: Maksum ( Kepala Desa )
Penasehat	: Moh Amir Zuhdi
	Molyono
	H.Yusuf Afandi, M.Pd.I
	Kasmudi, S.Pd.I
	Nur Salim, S.Ag
Ketua	: Nursalim Sp
Sekretaris	: Riza Adib Faishal, M.H.i
	Moh Syaifudin, S.Pd
Bendahara	: Jayus
	Mustaqim
Kordinator keamanan	: Rasmadun
Kordinator pengiran	: Syahid & Wagiman
Kordinator sarpas	: Subhan
Kordinator humas	: Wahab Nasruden
Kordinator pembenihan	: Khanafi Al Mubarak
Kordinator pengembangan	: Abdul Muhid
Kordinator SDM	: Maksum
Kordinator pembesaran	: Sutondo
Kordinator olahan	: Sofiatun
Kordinator koperasi	: Humam

<sup>11</sup> Hasil dokumentasi struktur organisasi kelompok Mina Sejahtera pada 15 Juni 2016

Dalam kepengurusan organisasi selalu diadakan regenerasi, dengan adanya regenerasi diharapkan kedepannya akan ada sumber daya manusia yang unggul dalam mengelola obyek wisata maupun budidaya ikan air tawar di Desa Talun.<sup>12</sup>

## 6. Retrubusi Obyek Pariwisata Budidaya Ikan Air Tawar

Masalah dana adalah salah satu faktor yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya pengembangan obyek wisata. Apabila dana tersedia maka pengembangan dapat berjalan dengan lancar tetapi sebaliknya jika dana terhambat pembangunan juga akan terhambat. Obyek wisata budidaya dan pemancingan ikan air tawar Desa Talun juga mengalami persoalan tersebut, hal ini dikarenakan pembangunan dan pengembangan obyek wisata budidaya dan pemancingan ikan air tawar Desa Talun masih mengandalkan dana APBD ataupun swadaya anggota kelompok. Keterbatasan APBD dan dana swadaya masyarakat tentunya akan berdampak pada pengembangan obyek wisata. Disamping itu belum adanya seponsor swasta yang mau membantu pengembangan obyek wisata budidaya ikan air tawar di Desa Talun juga ikut mempengaruhi. Hal tersebut membuat pemerintah Desa dan kelompok pengelola obyek wisata mengenakan biaya tiket masuk atau retribusi masuk kepada wisatawan.<sup>13</sup>

Pengenaan retribusi ketika memasuki obyek wisata atau biasa disebut karcis masuk merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh pemerintah desa dan pengelola untuk menyasati keterbatasan dana dalam mengembangkan obyek pariwisata. Dengan adanya dana dari hasil pungutan retribusi diharapkan kedepannya dapat membiayai pengembangan obyek pariwisata baik dari pengelolaan potensi yang ada, pengadaan maupun perawatan sarana dan prasaran, promosi dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan pungutan retribusi tentunya dibutuhkan sumberdaya manusia sebagai pelaksana di lapangan dalam menjalankan

---

<sup>12</sup> Hasil observasi kepengurusan organisasi Mina Sejahtera pada 15 Juni 2016

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Nor Salim selaku ketua klompok Mina Sejahtera pada 15 Juni 2016



pungutan retribusi atau karcis masuk. Adapun penjelasan mengenai sumberdaya manusia sebagai berikut:<sup>14</sup>

1) Jumlah tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja ada 3 orang diatur sesuai dengan jadwal masuk. Khusus untuk hari Sabtu-Minggu dan hari libur nasional, 3 petugas jaga beroperasi penuh mulai jam 4 pagi sampai jam 4 sore.

2) Fasilitas dan tunjangan tenaga kerja

Fasilitas dan tunjangan yang diberikan kepada para petugas jaga tergolong cukup lumayan untuk tigitatan obyek pariwisata yang baru dirintis. Beberapa fasilitas yang diberikan kepada petugas jaga antara lain:

a) Tunjangan hari raya

Dengan adanya tunjangan hari raya diharapkan mampu membuat semangat petugas jaga

b) Uang makan

Uang makan di luar gaji pokok

c) Bonus

Bonus diberikan apabila ada peningkatan dalam pendapatan retribusi masuk yang diterima

## B. Data Peneliti

### 1. Data Pengelolaan Retribusi Pariwisata Di Desa Talun

Pengelolaan yang baik sangat diperlukan untuk meningkatkan perkembangan dan kemajuan obyek pariwisata. Tanpa pengelolaan yang baik sebuah organisasi kemungkinan akan menerapkan cara-cara yang ekstrim untuk pengembangan dan mempertahankan eksistensi obyek pariwisata. Berdasarkan keputusan Pemerintah Desa Talun pelaksanaan pungutan dan pengelolaan retribusi atau karcis masuk diserahkan kepada kelompok Mina Sejahtera, sepenuhnya untuk pengembangan obyek pariwisata diharapkan agar terjadi efisiensi pengelolaan sehingga

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Musyafak selaku petugas lapangan pada 15 Juni 2016

tercapai pengembangan sesuai yang diinginkan. Kelompok Mina Sejahtera sebagai organisasi budidaya ikan air tawar di Desa Talun tentunya memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap lokasi tambak budidaya dan wisatawan. Secara langsung keluhan dari wisatawan dapat diserap hingga disimpulkan dalam perencanaan pengembangan.<sup>15</sup>

Pemerintah Desa Talun bertugas mengawasi pelaksanaan pengelolaan antara lain, diadakan laporan pertanggung jawaban setiap tahun sebagai bukti tanggung jawab dalam pengelolaan.<sup>16</sup> Hal ini dilakukan agar dana yang masuk dan keluar jelas dan dapat dipertanggung jawabkan kepada wajib retribusi dan masyarakat umum. Secara umum pengelolaan dana retribusi dalam meningkatkan perkembangan pariwisata tidak ada yang berbeda dengan pengelolaan dana lainnya. Pengelolaan dana sepenuhnya difokuskan pada hal-hal yang dianggap sebagai prioritas seperti perbaikan jalan, pembangunan gapura dan lain sebagainya, Pengelolaan dana retribusi kedepannya diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan pariwisata sehingga dapat dinikmati semua pihak hingga tidak terjadi kecurigaan dikemudian hari.

Sarana dan prasaan pada obyek pariwisata sangat penting karena dapat menambah daya tarik obyek pariwisata. Potensi yang ada sudah seharusnya didukung dengan sarana dan prasaran yang memadai dalam menunjang operasional pariwisata. Pembangunan Sarana dan prasaran harus diutamakan karena secara tidak langsung dapat menjadi alat promosi yang menarik pengunjung untuk datang mengunjungi obyek wisata.

Banyak keluhan yang timbul dari para penunjang akan kurangnya sarana dan prasaran yang memadai, kekurangan dari sarana dan prasaran yang kurang memadai dapat ditutupi oleh potensi yang begitu besar sehingga tidak menyurutkan minat para wisatawan untuk kembali berkunjung.<sup>17</sup> Keluhan yang paling besar tentu saja tentang kurang terawatnya jalan di obyek wisata yang mengakibatkan perlu perjuangan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Moh Syaifudin selaku sekretaris kelompok pada 16 Juni 2016

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Maksun selaku kepala Desa Talun pada 15 Juni 2016

<sup>17</sup> Wawancara dengan bapak Nor Salem selaku ketua kelompok pada 18 Juni 2016

ekstra untuk sampai di obyek wisata. Dengan adanya pungutan retribusi kedepannya diharapkan dapat membantu memperbaiki sarana dan prasarana yang kurang terawat dengan baik sehingga pariwisata di Desa Talun tidak akan mati karena ditinggal pengunjungnya.<sup>18</sup>

Pengelolaan dana retribusi difokuskan kepada hal-hal yang dianggap prioritas. Mengenai kondisi sarana dan prasarana yang ada di kawasan obyek wisata budidaya ikan air tawar Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati antara lain:

a. Prasarana jalan

Kemudahan aksesibilitas yang meyangkut prasarana jalan memegang peranan yang sangat penting dalam memudahkan kunjungan pada suatu obyek lokasi pariwisata. Secara keseluruhan di Desa Talun jalan yang menjadi prasarana menuju obyek pariwisata yakni 20 km. Untuk mengetahui kondisi panjang jalan menurut jenis permukaan jalan dapat dilihat pada table di bawah ini.<sup>19</sup>

Table 4.1 kondisi panjang jalan menurut jenis permukaan jalan

No	Jenis jalan	Panjang jalan
1	Aspal	8 km
2	Pengerasan	8 km
3	Tanah liat	4 km
	Jumlah	20 km

Sumber : pengurus Mina Sejahtera dan berbagai sumber

b. Sarana rumah makan dan warung

Usaha rumah makan dan warung yang mulai banyak dikembangkan oleh masyarakat sebagai salah satu unsur, baik sebagai singgahan maupun tujuan dalam perjalanan wisata. Dengan semakin berkembangnya sektor pariwisata berdampak bagi perekonomian warga Desa Talun, masyarakat mulai termotivasi untuk mendirikan usaha dibidang kuliner seperti rumah makan maupun warung kopi. Adanya

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Kepala Desa pada 15 Juni 2016

<sup>19</sup> Observasi gambaran potensi obyek wisata Desa Talun 15 Juni 2016



sarana rumah makan dan warung membuat wisatawan dapat menikmati segala fasilitas dengan cukup puas karena kualitas rasa dan tempat yang ditawarkan serta harga yang bersaing. Untuk mengetahui keadaan sarana rumah makan dan warung yang ada di obyek wisata budi daya dan pemancingan Desa Talun, dapat di lihat pada table di bawah ini:<sup>20</sup>

Table 4.2 keadaan sarana rumah makan dan warung yang ada di obyek wisata budi daya dan pemancingan Desa Talun

No	Nama rumah makan ikan bakar dan warung kopi di obyek wisata	Jumlah
1	<b>Rumah makan ikan bakar</b>	
	Pak sahid	1
	Alaska	2
2	Arwana	3
	<b>Warung kopi</b>	
	Mbah loso	1
	Mak toon	1
	Bapak kasmien	1
	Bapak lin	1
	Bapak waghiyo	1
	Ibu supih'ah	1
Total	13	

Sumber : pengurus Mina Sejahtera dan berbagai sumber

#### c. Sarana rental pemancingan

Kegiatan rekreasi dan hiburan menjadi hal yang umum dalam kegiatan pariwisata. Hal-hal yang oleh orang lain dianggap aneh dan membuang-buang waktu sekarang menjadi hal yang lumrah. Rental pemancingan adalah fenomena baru yang tak pernah sepi oleh peminat, meskipun setiap minggunya dapat dipastikan selalu berganti lokasi pemancingan namu dapat dipastikan pengunjung selalu datang. Model rental yang ditawarkan adalah sistem borongan atau dalam masyarakat

<sup>20</sup> Observasi gambaran potensi obyek wisata Desa Talun 15 Juni 2016

biasa di sebut mancing harian, dimulai dari jam 5 pagi sampai jam 4 sore.<sup>21</sup>

d. Prasarana listrik

Belum adanya airan listrik menjadikan tantangan tersendiri bagi usaha pengembangan obyek wisata budidaya dan pemancingan ikan air tawar Desa Talun.<sup>22</sup> Saat ini untuk pemenuhan kebutuhan tenaga listrik menggunakan disel ataupun panel surya.

e. Masih kurangnya prasarana umum

Keterbatasan akan sarana umum seperti tempat parkir, toilet umum, mushola, tempat santai keluarga dan lain sebagainya. Tentunya akan mengurangi kenyamanan wisatawan.<sup>23</sup>

Keadaan kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai, sebelumnya membuat wisatawan sulit menerima pungutan retribusi. Hal itu menjadi tantangan bagi pengelola, bagaimana mengelola dana retribusi itu menjadi sesuatu yang bermanfaat hingga dapat dirasakan langsung oleh wisatawan sesuai dengan dasar prinsip retribusi. Harapanya kesadaran akan wajib retribusi itu timbul dan dengan senang hati akan memenuhi kewajiban retribusi masuk sebelum memasuki obyek pariwisata.<sup>24</sup> Pungutan retribusi masuk itu dianggap wajar asalkan memang di peruntukan untuk pengembangan obyek pariwisata<sup>25</sup>

Pengelolaan dana retribusi difokuskan pada hal-hal yan dianggap sebagai prioritas dalam pengembangan obyek wisata budidaya dan pemancingan ikan air awar desa Talun. Adapun hal-hal yang dianggap prioritas utama dalam pengembangan obyek wisata antara lain:<sup>26</sup>

a. pembangunan pintu gapura masuk pada obyek wisata

---

<sup>21</sup> Observasi gambaran potensi obyek wisata Desa Talun 15 Juni 2016

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan bapak Jayus selaku Bendahara pada 15 Juni 2016

<sup>23</sup> Observasi gambaran potensi obyek wisata Desa Talun 15 Juni 2016

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Koswaji pengunjung obyek wisata dari Rembang pada 19 Juni 2016

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan bapak Moh Ali pengunjung obyek wisata dari Kudus pada 19 Juni 2016

<sup>26</sup> Wawancara dengan bapak Nor Salem selaku Ketua Kelompok pada 18 Juni 2016

Pembangunan pintu gapura masuk diharapkan dapat menggambarkan posisi obyek wisata dan menjadi ciri khas dari obyek wisata sehingga menjadikan mudah diingat oleh wisatawan. Karena dengan adanya gapura secara tidak langsung dapat menggambarkan obyek pariwisata.

*“Dana dari pungutan retribusi berdasarkan kesepakatan bersama antara pemerintah desa, klompok Mina Sejahtera dan masyarakat desa Talun difokuskan untuk pembangunan gapura pintu masuk obyek pariwisata hal ini dimaksudkan agar wajib retribusi tahu dana retribusi itu sepenuhnya dikelola untuk pengembangan obyek pariwisata”<sup>27</sup>*

Prioritas utama pengembangan obyek wisata difokuskan pada pembangunan gapura pintu masuk. Pembangunan pintu gapura masuk diharapkan dapat memberi nilai lebih obyek wisata dimata para wisatawan, dengan adanya pintu gapura masuk wisatawan akan dengan mudah mengetahui dimana letak obyek wisata. Selain itu juga sebagai wujud pengelolaan dana hasil pungutan retribusi sepenuhnya untuk pengembangan obyek wisata. Demikian juga dinyatakan bapak Jayus:

*“pembangunan gapura pintu masuk secara tidak langsung dapat menjadi sarana promosi obyek wisata. Karena tanpa gapuro masuk obyek wisata sekan kurang lengkap dan kurang membeikan kesan. Dalam pembanguna gapuro pintu masuk obyek wisata budidaya dan pemancingan sepenuhnya bersumber dari dana pungutan retribusi”<sup>28</sup>*

Pengelolaan ditujukan untuk mengelola sumberdaya yang dihasilkan obyek wisata dalam bentuk dana hasil pungutan retribusi. Pembangunan gapura pintu masuk sepenuhnya menggunakan dana dari hasil pungutan retribusi masuk obyek wisata, dengan adanya gapura pintu masuk diharapkan akan timbul rasa percaya dari masyarakat ataupun pengunjung tentang pengelolaan dana hasil retribusi juga sebagai alat promosi obyek wisata. Dana hasil pungutan retribusi

---

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Kepala Desa pada 15 Juni 2016

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Jayus selaku Bendahara pada 15 Juni 2016



diproyeksikan untuk pengembangan secara fisik maupun non fisik yang dapat memberi manfaat jangka panjang bagi obyek pariwisata.

b. Perbaiki prasarana jalan

Salah satu kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata adalah prasarana jalan. Kurang layaknya sarana jalan menuju lokasi wisata membuat wisatawan mengurungkan nitnya untuk berkunjung.

*“Dari sisi potensi kita mejadi yang terdepan dibandingkan daerah lain, tetapi yang menjadi persolan akses jalan menuju obyek wisata kurang memadai. Dengan buruknya akses jalan menuju lokasi mengakibatkan wistawan mengurungkan niatnya, apalagi jika musim penghujan akses jalan di sebagian lokasi obyek wisata masih kurang memadai”<sup>29</sup>*

Jalan merupakan komponen paling penting dalam rencana pengembangan obyek pariwisata di Desa Talun, kemudahan akan akseibilitas yang meyangkut prasaran jalan memegang peranan yang sangat penting dalam memudahkan kunjungan pada suatu obyek pariwisata. Kendala berupa masih belum memadainya akses jalan menuju lokasi wisata disadari betul oleh pengelola.

*“pengembangan obyek wisata ini menjadi bagian dari prioritas, karena dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. karena itu akses jalan menuju lokasi obyek wisata sangat penting untuk mendukung dan mendorong kemajuan wisata. pengelola sudah berusaha semaksimal mungkin dengan mengajukan proposal dan menjalin komunikasi dengan pihak terkait adapun untuk pembangunan jalan menggunakan dana dari pungutan retribusi belum sepenuhnya mampu”<sup>30</sup>*

Perbaiki prasaran jalan tentunya tidak sepenuhnya mampu dibiayai dengan dana retribusi. Pengeloalan dana retribusi untuk perbaikan jalan diperuntukan untuk perbaikan yang bersifat ringan dan sedang. Adapun yang bersifat berat tentunya masih mengandalkan peran pemerintah daerah maupun pusat dan dinas terkait.

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Jayus selaku Bendahara pada 15Juni 2016

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Kepala Desa pada 15Juni 2016

c. Promosi

Promosi merupakan hal yang wajib dalam usaha meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang datang. Promosi yang dilakukan pengelola obyek wisata saat ini lewat media sosial, pemasangan banner, event-event, kedepanya pengelola akan melakukan promosi melalui media cetak maupun media elektronik.

*“kesadaran akan promosi merupakan hal yang masih kurang dalam pengelolaan obyek wisata. Karna banyak yang beranggapan membuang-buang banyak dana dan waktu, tetapi tanpa promosi yang baik masyarakat luas tidak akan tahu akan adanya obyek wisata di desa Talun. Untuk promosi saat ini masih bersifat sederhana tetapi kedepanya akan lebih gencar baik melalui media cetak maupun elektronik”<sup>31</sup>*

Pembiayaan dalam melakukan promosi obyek wisata sepenuhnya diambilkan dari dana retribusi. Dengan strategi promosi yang tepat sasaran diharapkan kedepanya terjadi peningkatan kunjungan wisatawan tidak hanya wisatawan lokal tapi wisatawan nasional. Dengan makin banyaknya kunjungan wisatawan tentunya akan mempermudah pengelola dalam mengembangkan obyek pariwisata tentunya juga membantu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat desa Talun.

d. Membiayai operasional organisasi

Sebuah organisasi dalam menjalankan tentu saja memerlukan biaya dalam setiap kegiatannya. Kegiatan operasional organisasi dalam mengelola obyek wisata antara lain.<sup>32</sup>

- 1) Rapat organisasi
- 2) Pembuatan proposal dan pengajuan terhadap dinas terkait untuk pengembangan obyek wisata
- 3) Pelatihan budidaya ikan air tawar, penyuluhan sadar wisata dan lain sebagainya
- 4) Jamuan ketika ada kunjungan dinas

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Jayus selaku Bendahara pada 15 Juni 2016

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Syaifudin selaku Sekertaris pada 16 Juni 2016

Peran retribusi terhadap pengembangan pariwisata di obyek wisata pemancingan dan budidaya ikan air tawar tidak bisa dikesampingkan. Dalam pengelolanya dana retribusi sangat dibutuhkan untuk pengadaan ataupun perawatan sarana dan prasana serta kegiatan-kegiatan keorganisasian dalam upaya mengembangkan obyek wisata. Pengelolaan yang baik akan menjauhkan pemikiran-pemikiran negatif masyarakat ataupun wisatawan tentang pengelolaan dana retribusi. Pengelolaan yang baik akan menumbuhkan rasa percaya dari masyarakat terhadap pengelola sehingga pengelola obyek wisata, pemerintah desa dan masyarakat dapat bersinergi dalam meningkatkan perkembangan pariwisata di desa Talun.

e. Pengadaan aliran listrik

Belum adanya aliran listrik pada obyek wisata dapat menjadi nilai minus obyek wisata dimata wisatawan, aliran listrik merupakan hal yang penting karena dapat mempermudah masyarakat dalam mengelola obyek pariwisata maupun tambak budiaya.

*“Terkait sambungan listrik dulu dari pihak PLN sudah melakukan pengukuran dan penggalian untuk tiang penyangga tapi tidak tau kenapa sampai saat ini belum juga ada logistik yang masuk. Keika dihubungi langsung oleh perwakilan kelompok dari pihak PLN beralasan kurangnya pelanggan”*.<sup>33</sup>

Kebutuhan akan tenaga listrik dewasa ini merupakan kebutuhan primer yang dapat mempermudah manusia dalam melakukan pekerjaanya. Begitu juga kebutuhan listrik pada obyek wisata dengan semakin lengkapnya sarana dan prasarana maka tidak mustahil pengembangan kearah yang lebih baik itu akan segera terealisasi.

## 2. Data Program Pengembangan Pariwisata Di Desa Talun

Secara umum perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan di lakukakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perencanaan itu sendiri merupakan alat dan bukan

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Jayus selaku Bendahara pada 15 Juni 2016



tujuan. Perencanaan merupakan alat untuk mencapai tujuan, dengan demikian dapat berubah-ubah sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan. Perencanaan dipakai sebagai alat atau cara karena hal ini di pertimbangkan bahwa.<sup>34</sup>

- a. Dengan perencanaan pengalokasian sumber daya yang paling baik agar sumber daya dapat di pakai dengan sebaik-baiknya
- b. Melalui perencanaan dapat dibuat perkiraan keadaan dimasa yang akan datang.
- c. Dengan adanya perencanaan di harapkan pengembangan tidak terputus sebab perencanaan merupakan bagian dari proses pengembangan.

Sebaik apapun potensi yang ada tanpa perencanaan yang baik akan membuat tidak tergalinya segala potensi yang ada secara maksimal. Tanpa perencanaan yang baik organisasi akan kesulitan dalam melakukan pengembangan kedepan karena tidak tau pasti apa yang diinginkan untuk melakukan pengembangan obyek wisata. Sebagaimana diketahui program pengembangan obyek pariwisata terkait dana retribusi yaitu adanya perencanaan pengembangan, adanya pemenuhan sarana dan prasaana, serta pegelolaan semua potensi yang ada. Program pengembangan obyek pariwisata Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati terkait dana retribusi antara lain.<sup>35</sup>

- a. Penataan ruang (tata ruang wilayah), antara lain penataan saluran air, perluasan jalan, tempat parkir. Saat ini penataan ruang belum tertata dengan baik, antara lain penataan saluran air baru sebagian yang di normalisasi kedepanya akan ditata lebih baik, perluasan jalan saat ini untuk jalan utama sudah beraspal akan tetapi kurang lebar, oleh sebab itu ketika di pakai untuk di lewati mobil secara bersamaan memerlukan ekstra hati-hati dari pengendara, kedepanya akan di lakukan perluasan dan penataan sering. Keadaan parkir saat ini masih terbatas parkir yang berada di area rumah makan atau parkir disegala tempat. Adapun

---

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nor Salem selaku Ketua Kelompok pada 18 Juni 2016

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nor Salem selaku Ketua Kelompok pada 18 Juni 2016

penambahan tempat parkir akan di sediakan lokasi tersendiri di dalam obyek pariwisata.

- b. Pembangunan toilet umum, perbaikan tempat ibadah. Keadaan toilet dan tempat ibadah masih sangat minim, untuk toilet umum baru satu buah untuk lainnya ada di area rumah makan. Demikian juga dengan tempat ibadah masih sangat minim dan kurang terawat. Oleh sebab itu program pengembangannya adalah dengan penambahan toilet umum dan perbaikan tempat ibadah.<sup>36</sup>
- c. Meningkatkan saran dan prasarana, seperti penyempurnaan bangunan gapura masuk, perawatan jalan, pengadaan saluran listrik. Pembentukan koperasi, yang diharapkan mampu mempermudah masyarakat dalam menjalankan usahanya baik dalam permodalan maupun penjualan barang hasil tambak.
- d. Meningkatkan keamanan di lingkungan obyek wisata baik dari gangguan pemancing liar, pemburu dan segala hal yang mengganggu kenyamanan para wisatawan maupun masyarakat. Obyek wisata memerlukan peraturan yang mengatur tentang keamanan obyek wisata dan petugas yang menegakkan peraturan keamanan obyek wisata selama 24 jam.
- e. Pengadaan pasar wisata, dengan adanya pasar wisata akan memudahkan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata
- f. Memanfaatkan potensi yang ada yang dimiliki obyek wisata budidaya ikan air tawar Desa Talun. Bertambahnya obyek wisata lain yang menawarkan atraksi wisata yang cenderung sama mengakibatkan bertambahnya persaingan antar obyek wisata. maka obyek wisata memerlukan inovasi baru seperti, *seport center*, kolam renang, rumah karaoke keluarga dan lain sebagainya. Untuk berkembang menjadi lebih baik akan dilakukan kerjasama dengan berbagai pihak.
- g. Meningkatkan promosi obyek wisata pemasaran atau promosi dan inovasi kegiatan-kegiatan pariwisata. Hal itu penting untuk dilakukan

---

<sup>36</sup> Observasi gambaran potensi obyek wisata Desa Talun 15 Juni 2016

karena hal tersebut dapat menarik minat dari wisatawan untuk berkunjung.

- h. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Hal ini penting karena sebesar apapun potensi yang dimiliki tanpa sumber daya yang kompeten tentunya tidak akan mampu memanfaatkannya.

Apabila program pengembangan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Maka bukan hal yang mustahil apabila obyek pariwisata di Desa Talun menjadi lebih baik. Semakin berkembangnya obyek wisata diharapkan mampu membantu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Meningkatnya taraf ekonomi masyarakat tentunya akan menambah rasa cinta terhadap obyek wisata, sehingga masyarakat akan menjaga dan mengelola obyek wisata sebaik mungkin.

### **3. Data Peran Retribusi Dalam Meningkatkan Perkembangan Pariwisata Di Desa Talun**

Dalam mengembangkan obyek pariwisata diperlukan modal kepariwisataan yang mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata. Modal kepariwisataan terdiri atas faktor-faktor yang mendorong dan faktor-faktor penghambat yang di jadikan pedoman dalam mengembangkan obyek wisata budidaya ikan air tawar desa Talun. Dengan mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat pengelola dapat mengambil strategi yang tepat untuk pengembangan obyek wisata.<sup>37</sup>

Tentunya modal kepariwisataan saja tidak cukup, adanya modal kepariwisataan harus diimbangi dengan modal finansial. Modal yang dapat menggerakkan seluruh sendi-sendi pengelolaan dalam upayanya untuk mengembangkan obyek pariwisata. Modal itu dapat diperoleh dari berbagai sumber diantaranya, bantuan modal dari pemerintah daerah maupun swasta ataupun pengelolaan potensi pariwisata seperti pungutan retribusi atau bisa disebut karcis masuk. Dengan adanya penjualan retribusi karcis masuk diharapkan mampu membantu membiayai pengembangan obyek pariwisata

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Syaifudin selaku Sekertaris pada 16 Juni 2016



desa Talun kecamatan Kayen kabupaten Pati dan memberi dampak nyata bagi obyek pariwisata.

*“Peran dana retribusi bagi pengembangan obyek wisata sangat besar mas, hal ini dikarenakan segala oprasional organisasi, pengadaan perbaikan saran dan prasaana bersumber dari dana hasil pungutan retribusi.”<sup>38</sup>*

Pemerintah desa Talun melalui kelompok Mina Sejahtera sebagai pengelola obyek wisata berusaha melayani masyarakat mlalui pengadaan, perbaikan maupun perawatan sarana wisata dari hasil pendapatan atas penyelenggaraan jasa wisata yang telah diberikan. Yang dimaksud pendapatan obyek wisata pemancingan dan budidaya ikan air tawar adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan karcis atau pungutan retribusi kepada para pengunjung obyek wisata. Pendapatan retribusi obyek wisata budidaya dan pemancingan ikan air tawar paling tinggi pada hari libur baik libur akhir pekan sabtu-minggu maupun libur nasional.<sup>39</sup>

Untuk dapat gambaran yang lebih jelas mengenai jumlah pendapatan retribusi dan peranya terhadap pengembangan obyek wisata budidaya ikan air tawar Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.3 Pendapatan Retribusi Obyek Wisata Budi Daya Ikan Air Tawar Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati 2014-2016

No	pendapatan dari retribusi tiket masuk obyek wisata	Tahun	ket
1	Rp 40.000.000	2014	
2	Rp 55.000.000	2015	
3	Rp 65.000.000	2016	Per10-8--2016
jumlah	Rp 160.000.000		

Sumber : pengurus Mina Sejahtera dan berbagai sumber<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Syaifudin selaku Sekertaris pada 16 Juni 2016

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Musyafak selaku petugas lapangan pada 15 Juni 2016

<sup>40</sup> Hasil dokumentasi Pendapatan Retribusi Obyek Wisata pada 15 Juni 2016

Table 4.4 Data pemanfaatan dana retribusi masuk bagi pengembangan Obyek Wisata Budi Daya Dan Pemancingan Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Tahun 2014-2016

No	Alokasi dana retribusi dalam pengembangan obyek wisata	Dalam rupiah	
1	Pembuatan pintu gapura	67.000.000	
2	Operasional organisasi	15.000.000	
3	Perbaikan jalan	10.000.000	
4	Perawatan saluran air	25.000.000	
5	Pendirian koperasi	18.000.000	
	Jumlah	Rp 135.000.000	
	Saldo		Rp 25.000.000

Sumber : pengurus Mina Sejahtera dan berbagai sumber <sup>41</sup>

Berdasarkan kedua tabel di atas dapat dilihat pemasukan pendapatan obyek wisata budidaya dan pemancingan ikan air tawar desa Talun berperan besar dalam proses pengembangan obyek wisata. Pendapatan dari hasil retribusi dikelola dengan baik dalam bentuk perawatan maupun pembangunan sarana dan prasarana tentunya kedepannya dapat memberi peningkatan terhadap pendapatan retribusi, hal ini dikarenakan rasa percaya yang timbul dari wajib retribusi maupun masyarakat terhadap pengelolaan dana retribusi untuk pengembangan obyek wisata.

Meskipun belum maksimal secara pendapatan dampak nyata yang dapat dirasakan dari hasil pungutan retribusi adalah dibangunnya pintu gapura masuk dan proses perbaikan jalan, pengadaan pupuk, perawatan sarana dan prasarana, perawatan saluran air dan lain sebagainya. Sejauh ini respon para wisatawan dan masyarakat sangat positif karena mereka dapat langsung menikmati hasil perbikan maupun pembangunan infrastruktur tersebut.

<sup>41</sup> Hasil dokumentasi pemanfaatan dana Retribusi Obyek Wisata pada 15 Juni 2016

Dampak adanya pendapatan retribusi adalah pembangunan baik fisik maupun non fisik pada obyek wisata. Pembangunan fisik antara lain, perbaikan dan pengelolaan infrastruktur dalam pengembangan obyek wisata, pembangunan non fisik, seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia lewat program penyuluhan, percontohan dan sosialisasi. Tanpa adanya pendapatan retribusi pengelola akan kesulitan dalam mengembangkan pariwisata di obyek wisata budidaya ikan air tawar desa Talun, hal ini tentunya di sebabkan karena tidak adanya modal untuk melakukan pengembangan.<sup>42</sup>

Pengembangan pariwisata apabila sepenuhnya mengandalkan bantuan dari pemerintah tentunya membutuhkan waktu yang cenderung lama akan berdampak pada menurunnya kunjungan wistawan karena menurunnya tingkat kepuasan. Berdasarkan pengamatan lapangan dan hasil wawancara dampak pungutan retribusi sudah cukup baik meskipun belum maksimal karena masih terbatasnya dana. Dengan adanya prioritas dalam pengembangan membuat dana yang ada dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Tantangan kedepannya pengelola akan semaksimal mungkin menyerap pendapatan dari penjualan karcis retribusi masuk obyek wisata budidaya ikan air tawar.

Pungutan retribusi untuk kendaraan bermotor Rp 2000 dan Rp 5000 untuk mobil untuk saat ini dianggap sudah cukup relevan oleh pengelola untuk membantu pengembangan Obyek Wista Budidaya Ikan Air Tawar Di Desa Talun.<sup>43</sup> Pungutan tersebut diharapkan tidak terlalu membebani para wistawan. Kedepanyan pungutan dana retribusi mungkin akan ditingkatkan atau mungkin diturunkan melihat situasi dan kondisi kedepan.

---

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Nor Salem selaku Ketua Kelompok pada 18 Juni 2016

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Musyafak selaku petugas lapangan pada 15 Juni 2016



### C. Analisi Data

#### 1. Analisis Pengelolaan Retribusi Pariwisata Di Desa Talun

Pariwisata telah menjadi sektor yang strategis dalam meningkatkan perekonomian nasional yang memberi kontribusi besar bagi pendapatan negara. Sebagai sektor yang strategis tentunya memerlukan dukungan langsung dari pemerintah pusat, daerah maupun swasta. Meskipun peran masyarakat tidak dapat dikesampingkan karena masyarakat adalah komponen pariwisata yang bersinggungan langsung dengan wisatawan.

Dengan diberlakukannya otonomi daerah, pemerintah daerah berhak mengelola daerahnya dengan mengembangkan segala potensi yang ada untuk kemajuan daerah sepenuhnya. Pengembangan pariwisata tentunya memerlukan modal dalam pengelolaannya, modal itu dapat diperoleh dengan berbagai cara baik dari swadaya masyarakat, investor swasta, peran penuh pemerintah maupun dari hasil pengelolaan sumber daya berupa pungutan retribusi yang dikelola secara baik guna pengembangan pariwisata kedepannya. Keluarnya Undang-Undang Nomor. 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah menggantikan Undang-Undang Nomor.34 Tahun 2000.<sup>44</sup> Retribusi daerah baru bisa dilakukan apabila ada pelayanan atau jasa nyata yang diterima oleh wajib retribusi dari pemerintah.<sup>45</sup>

Tanpa pelayanan atau imbalan yang langsung dapat dinikmati oleh wajib retribusi, retribusi tidak dapat dikenakan. Retribusi pariwisata termasuk dalam retribusi jasa umum, retribusi jasa umum tidak bersifat komersial dalam artian jika ada keuntungan dari penerimaan retribusi, sepenuhnya akan digunakan untuk pengembangan pariwisata itu sendiri, baik untuk pengelolaannya, promosi dan lain sebagainya terkait obyek pariwisata

---

<sup>44</sup> Mahmudi, *Manajemen Keuangan Daerah*. Pt. Gelora Aksara Pratama, Jakarta, hlm. 21.

<sup>45</sup> Boedi Dewantoro, *Strategi Pemberdayaan Daerah Dalam Konteks Otonomi*, hlm. 220.

Dalam pelaksanaan retribusi yang dilakukan pada Obyek Wisata Budidaya Ikan Air Tawar Desa Talun sudah sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor. 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah. Pengelolaan pungutan retribusi dikelola oleh kelompok Mina Sejahtera atas persetujuan dari pemerintah Desa dan pemerintah Daerah, dana hasil pungutan retribusi dialokasikan untuk membiayai pengembangan obyek pariwisata antara lain, Pembangunan pintu gapura masuk, promosi dan program-program lainnya. Menurut Quen sebagai mana telah dikutip Ni Uh Sii Antari, masyarakat beranggapan bahwa retribusi adalah iuran yang dibebankan kepada wajib retribusi untuk kebaikan bersama. Masyarakat tidak akan memenuhi kewajiban bila tidak ada imbalan nyata dari pemerintah.<sup>46</sup> Masyarakat sangat berharap dengan adanya pengenaan retribusi pada setiap individu yang memasuki kawasan wisata dapat meningkatkan mutu layanan serta pengembangan obyek wisata. Apabila harapan itu dapat dipenuhi oleh pengelola tempat wisata, masyarakat akan dengan senang hati memenuhi kewajiban retribusi.

Peran retribusi tidak dapat dikesampingkan karena dapat membantu membiayai atau bahkan membangun infrastruktur yang mejadi prioritas dengan segera, apabila sepenuhnya mengandalkan pemerintah kabupaten tentunya membutuhkan proses. Ada beberapa potensi wisata yang cukup menjanjikan jika dikelola dengan maksimal antara lain:

- a. Rental pemancingan
- b. Sedekah tambak
- c. Argowisata
- d. Rumah makan ikan bakar dan pemancingan
- e. Paket wisata dari mulai penebaran benih, memberi makan ikan hingga pemanenan

---

<sup>46</sup>Ni Luh Sili Antari, "Peran Industry Pariwisata Terhadap Penerimaan Pendapatn Asli daerah", Jurnal Perhotelan Dan Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya, 2003, hlm. 40.

f. Penyuluhan perikanan budidaya ikan air tawar

Kawasan wisata merupakan lahan yang potensial apabila dikelola dengan baik. Berkaca belum adanya obyek wisata di daerah Pati dan sekitarnya yang menawarkan potensi seperti itu kepada wisatawan. Dengan modal potensi yang begitu besar maka sudah seharusnya kawasan obyek wisata desa Talun dapat dikembangkan sarana dan prasaran yang mendukung dalam kegiatan pariwisata. Adapun tempat atau daerah agar dapat dikatakan sebagai obyek wisata harus memenuhi hal-hal pokok sebagai berikut:<sup>47</sup>

a. Adanya *something to see*

Maksudnya adalah sesuatu yang menarik untuk dilihat.

b. Adanya *something to buy*

Maksudnya adalah adanya sesuatu yang khas dan menarik untuk dibeli.

c. Adanya *something to do*

Maksudnya adalah adanya sesuatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu.

Obyek wisata budidaya dan pemancingan ikan air tawar desa Talun sudah memenuhi hal-hal pokok agar suatu daerah dapat dikatakan sebagai obyek wisata. Adanya *something to see* berupa pemandangan alam yang dapat dilihat antara lain hamparan persawahan yang tertata rapi, lokasi kolam pemancingan dan aktifitas para pembudidaya dari penebaran benih, pemberian makan hingga pemanenan yang menarik perhatian.

Adanya *something to buy* ciri khas dan menarik yang ada di obyek budidaya ikan air tawar, antara lain pengunjung dapat membeli ikan bandeng air tawar maupun ikan hasil budidaya ikan air tawar lainnya, ikan bandeng air tawar adalah produk budidaya unggulan yang hanya ada di obyek wisata desa Talun dan satu-satunya di provinsi Jawa Tengah. Keduanya selain olahan dan ikan yang masih fres belum ada sesuatu

---

<sup>47</sup>Anonim, *sector Pariwisata Kabupaten Bone*, (Online), tersedia: [http://www.bone.go.id/index.php?option=com\\_content&view=artikel&id=89:sector-pariwisata](http://www.bone.go.id/index.php?option=com_content&view=artikel&id=89:sector-pariwisata)( 27 Maret 2016 )



yang khas yang di tawarkan kepada wisatawan contoh *souvenir* dalam bentuk kaos maupun gantungan kunci, sticker dan lain sebagainya.

Adanya *something to do* maksudnya adalah adanya sesuatu yang dapat di lakukan ditempat itu. Aktifitas yang dapat dilakukan pada lokasi obyek wisata budidaya yang paling utama adalah sensasi memancing, menikmati olahan ikan, mengunjungi kolam-kolam budidaya dari mulai pemijahan, pembibitan, pembesaran sampai pemanenan. Sayangnya disebagian lokasi obyek wisata keadaan sarana dan prasaran belum cukup memadai untuk memudahkan wistawan dalam melakukan aktifitas liburanya seperti kurangnya fasilitas kamar mandi umum, tempat parkir dan lain sebagainya.

Sarana dan prasaan pada obyek pariwisata sangatlah penting karena dapat menambah daya tarik obyek paiwisata. Potensi yang besar sudah seharusnya didukung dengan sarana dan prasaran yang memadai dalam menunjang operasional pariwisata. Pembangunan Sarana dan perasaran harus diutamakan karena secara tidak langsung dapat menjadi alat promosi yang membuat pengunjung datang dan kembali lagi untuk mengunjungi obyek pariwisata.

Banyak keluhan yang timbul dari para penunjang akan kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, kekurangan dari sarana dan prasarana yang kurang memadai dapat di tutupi oleh potensi yang begitu besar sehingga tidak menyurutkan minat para wisatawan untuk kembali berkunjung.<sup>48</sup> Keluhan yang paling besar tentu saja tentang kurang terawatnya jalan menuju obyek wisata yang mengakibatkan perlu perjuangan ekstra untuk sampai kepada obyek wisata. Dengan adanya pungutan retribusi dapat membantu memperbaiki sarana dan prasarana yang kurang terwat dengan baik sehingga pariwisata di desa Talun tidak akan mati karena ditinggal pengunjungnya.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nor Salem selaku Ketua Kelompok pada 18 Juni 2016

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Maksum selaku Kepala Desa pada 15 Juni 2016

Dapat disimpulkan pengelolaan retribusi pada Obyek Wisata Budidaya Ikan Air Tawar Desa Talun sudah cukup baik. Hal ini didasarkan pada pemanfaatan dana yang sesuai kebutuhan, adanya transparansi dalam pengelolaan dana retribusi, adanya rapat setiap pengambilan keputusan, memprioritaskan pembangunan yang menyangkut aksesibilitas wisatawan.

## 2. Analisis program Pengembangan Pariwisata Di Desa Talun

Pengembangan pariwisata pada suatu daerah erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi suatu daerah tersebut, atau pengembangan pariwisata juga akan diperhitungkan manfaat dan keuntungannya bagi masyarakat. Oleh karena itu dalam pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan mengubah atau menciptakan usaha-usaha yang berkaitan dengan jasa wisata seperti, transportasi, membuat souvenir, membuat paket-paket wisata dan lain sebagainya.

Pengembangan pariwisata harus disosialisasikan dengan masyarakat. Diharapkan dengan adanya sosialisasi berkaitan dengan pariwisata dan rencana kedepan terkait pengelolaan dana retribusi dalam meningkatkan perkembangan pariwisata, masyarakat dan para *stakeholder* dapat bersinergi sehingga apapun kebijakan yang akan diambil terkait pemanfaatan dana retribusi dapat dilaksanakan bersama-sama secara optimal. Dalam melakukan rencana pengembangan tentunya harus berdasarkan kearifan lokal.

Syarat-syarat pengembangan pariwisata berdasarkan kearifan lokal antara lain:<sup>50</sup>

- a. Tidak bertentangan dengan adat istiadat budaya masyarakat setempat.
- b. Pengembangan fisik yang diajukan meningkatkan kualitas lingkungan Desa.
- c. Memperhatikan tingkat kelokalan dan keaslian.
- d. Memberdayakan masyarakat Desa.

---

<sup>50</sup> Ditjenpar, *Konsep Awal Pariwisata Inti Rakyat*, Depparsenibud, Jakarta, 1999, hlm. 9

e. Memperhatikan daya dukung serta daya tampung dan berwawasan lingkungan.

Pengembangan pariwisata di obyek pariwisata Desa Talun dalam tingkat perencanaan yang berkaitan dengan pemanfaatan dana retribusi untuk pengembangan obyek wisata mencakup pembangunan fisik obyek wisata, atraksi wisata yang akan dijual, perbaikan ataupun pembangunan fasilitas akomodasi, pelayanan umum dan perencanaan promosi yang akan dilakukan, peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Sedang untuk tahap-tahap selanjutnya tergantung dengan banyak sedikitnya kunjungan wisatawan. Pengembangan selanjutnya akan dilihat sesuai dengan kebutuhan dimasa yang akan datang dengan mengutamakan yang lebih penting atau sekala prioritas. Tentunya segala pengembangan tersebut harus sesuai dengan kearifan lokal.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Jayus selaku bendahara kelompok mengatakan, pengembangan Obyek Pariwisata Budidaya Ikan Air Tawar Desa Talun terkait dana retribusi yaitu memprioritaskan pada pembangunan fisik seperti pembangunan gapura masuk, perbaikan jalan yang rusak, perawatan dan pengadaan fasilitas umum, promosi seperti pemasangan baliho di tepi jalan raya, lewat media sosial, event-event juga peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Agar bisa menarik minat wisatawan untuk datang di obyek wisata.<sup>51</sup>

Berdasarkan pengamatan dan data di atas dapat dianalisis Rencana pengembangan obyek wisata di desa Talun sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dengan memprioritaskan pada pembangunan fisik juga non fisik, pembangunan fisik merupakan syarat utama dalam obyek pariwisata karena menyangkut mobilitas dan kenyamanan wisatawan, seperti pembangunan dan perawatan jalan, pengadaan dan perawatan fasilitas umum, promosi dan lain sebagainya. Pembangunan non fisik juga tak kalah pentingnya, hal ini disebabkan karena menyangkut kualitas dan kelangsungan obyek wisata, seperti pelatihan-pelatihan

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Jayus selaku Bendahara pada 15 Juni 2016



terkait pariwisata, pelatihan budidaya dan lain sebagainya. Apabila seluruh perencanaan tersebut dapat direalisasikan dengan baik maka bukan hal yang mustahil apabila obyek wisata budidaya ikan air tawar di desa Talun menjadi destinasi favorit di kemudian hari

### 3. Analisis Peran Retribusi Dalam Meningkatkan Perkembangan Pariwisata Di Desa Talun

Memasuki abad ke 21 pariwisata dunia mengalami perkembangan pesat. Disatu sisi akan membuka banyak peluang bagi pemenuhan kebutuhan dan perolehan manfaat dari aktifitas pariwisata, tetapi juga menghasilkan tantangan dan masalah yang tidak sederhana. Pasar wisata baik global maupun nasional dimasa depan menuntut ketersediaan atraksi wisata yang beragam dan bermutu tinggi dan cenderung meninggalkan produk wisata yang tidak mengalami perkembangan lebih baik.

Menjadi hal yang wajar untuk memasuki suatu obyek wisata wisatawan diwajibkan membayar biaya masuk atau karcis masuk yang merupakan biaya retribusi untuk pengembangan dan peningkatan kualitas obyek wisata tersebut.<sup>52</sup> Dengan adanya biaya retribusi tersebut pengelolaan obyek wisata dan pengembangannya dapat dilakukan secara optimal, sehingga dalam pengelolaan dapat berjalan secara mandiri dan dapat memberi sumbangan pada perekonomian daerah.

Menurut Sunarto sebagai mana telah di kutip oleh Nana Desy Natalia, retribusi pariwisata merupakan pungutan yang dibebankan kepada pengunjung dan pedagang oleh pemerintah daerah sebagai pembayaran atas kunjungan pariwisata dan pemakaian tempat-tempat wisata yang digunakan untuk perbaikan infrastruktur, dengan demikian

---

<sup>52</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Moh Ali pengunjung obyek wisata dari Kudus pada 19 Juni 2016

retribusi pariwisata merupakan pelayanan yang diberikan pemerintah daerah untuk tujuan kepentingan umum.<sup>53</sup>

Peran retribusi pada obyek wisata memberi dampak yang cukup besar, hal ini didasarkan pada perannya dalam membiayai pengelollan dan pengembangan obyek wisata. Tanpa keseterdiaan dana yang memadai tentunya akan menyulitkan sebuah organisasi atau pengelola dalam menjalankan program-programnya dalam mengembangkan obyek wisata.

Dampak yang dapat dirasakan saat ini antra lain semakin layaknya infrastruktur, tersedianya akomodasi, semakin meningkatnya keamanan. Secara pasti dampak itu mulai dapat dirasakan oleh wisatawan maupun masyarakat Desa Talun. Dengan semakin baiknya fasilitas yang ada tentunya berdampak langsung pada pendapatan bagi masyarakat sekitar seperti, meningkatnya harga jual ikan hal ini disebabkan karena semakin tingginya permintaan dari wisatawan, harga ikan akan lebih mahal jika dijual kepada pihak rumah makan di kawasan obyek wisata dibanding di pasar lokal untuk harga pada kawasan obyek wisata dikisaran Rp 25.000 kg, sedangkan di pasaran hanya berkisar Rp 15.000 kg.<sup>54</sup>

Dapat disimpulkan dampak peran retribusi terhadap perkembangan obyek wisata dibagi 2 antara lain:

- a) Dampak fisik Dengan adanya retribusi pengelola lebih mudah dalam mengembangkan obyek wisata budidaya ikan air tawar Desa Talun seperti, semakin baiknya sarana dan prasarana, adanya biaya dalam merawat fasilitas yang ada di obyek wisata dan membiayai operasional organisasi

---

<sup>53</sup> Nana Desy Natalia, “Anaisis Penerimaan Retribusi Obyek Wisata Guci Kabupaten Tegal”, Skripsi , Fakultas Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, 2015, hlm. 36

<sup>54</sup> Observasi gambaran potensi obyek wisata Desa Talun 15 Juni 2016

## b) Dampak non fisik

Adanya rasa memiliki pada obyek wisata, baik oleh wisatawan maupun masyarakat, serta meningkatnya kualitas sumberdaya manusia.

